

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati atau pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam serta pembesaran hewan ternak. Dewasa ini pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi sumber pemasukan negara. (Akbar, M. F,2017). Menurut Alfrida & Noor (2017), Sektor pertanian merupakan sektor yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi yaitu sebagai sumber pendapatan, pembuka kesempatan kerja, pengentas kemiskinan, dan peningkatan ketahanan pangan nasional.

Sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Dalam buku statistik ketenagakerjaan sektor pertanian mencatat pada bulan Februari tahun 2020 sebanyak 35 juta orang bekerja di sektor pertanian. Angka ini menunjukkan jumlah yang lebih tinggi dari tahun 2019 pada bulan Agustus tercatat 31,86 juta orang bekerja di sektor pertanian. (BPS - Data Mentah Sakernas Februari 2020 diolah oleh Pusdatin - Kementerian Pertanian).

Menurut Purba dkk (2012), Komoditas tanaman pangan merupakan suatu sub sektor yang sangat berkembang dan berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan di Indonesia. Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa juga memiliki bermacam-macam komoditas tanaman pangan antara lain padi, jagung, golongan umbi-umbian seperti ubi kayu, ubi jalar, sagu dan golongan kacang-kacangan seperti kacang tanah, kacang hijau dan kedelai. Tetapi di antara berbagai jenis komoditas tanaman pangan tersebut, padi merupakan komoditas yang sangat berperan penting bagi kehidupan rakyat Indonesia, hal ini dikarenakan padi merupakan sumber makanan yang utama bagi masyarakat Indonesia, sehingga sangat perlu diberikan perhatian yang serius oleh pemerintah dalam penanganan pengembangan komoditas tanaman pangan tersebut.

Padi merupakan salah satu komoditas unggulan pertanian Indonesia. Padi merupakan tanaman yang memenuhi sebagian besar kebutuhan karbohidrat masyarakat Indonesia. Produksi padi di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 54,60 juta ton GKG, atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 4,60 juta ton (7,76 persen) dibanding tahun 2018. Produksi tertinggi tahun 2019 terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar 9,17 ton dan produksi terendah terjadi pada bulan Desember, yaitu sebesar 1,70 ton. Kenaikkan produktivitas pada tahun 2019 disebabkan oleh tiga provinsi yang mengalami peningkatan produksi yang relatif besar, provinsi tersebut yaitu provinsi Kalimantan Barat, DI Yogyakarta, dan Kalimantan Selatan. Akan tetapi tiga daerah produsen padi pada tahun 2019 yang paling banyak masih dipegang Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat dengan masing-masing produktivitas padi berturut-turut yaitu 9,6 juta ton, 9,5 juta ton, dan 9 juta ton. (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu daerah penghasil beras yang berkualitas di Indonesia. Beras Cianjur yang paling terkenal dikalangan masyarakat Indonesia adalah beras Pandan Wangi. Beras Pandan Wangi memiliki ciri khas yang berbeda dengan beras biasanya, beras pandan wangi satu-satunya beras yang memiliki wangi beraroma pandan dan beras pandan wangi merupakan beras terbaik yang tidak ditemukan di daerah lain yang menjadi ciri khas Kabupaten Cianjur. Beras pandan wangi memiliki rasa yang enak (pulen) dan harganya pun relatif lebih tinggi dari beras biasanya.

Jumlah Penduduk di Kabupaten Cianjur Tahun 2019 adalah 2.285.971 orang dengan 1.180.362 laki-laki dan 1.105.609 wanita, kepadatan 615 orang/km², dengan laju pertumbuhan penduduk 0,52% serta jumlah rumah tangga sebanyak 613.786 RT. Lapangan pekerjaan penduduk Kabupaten Cianjur di sektor pertanian yaitu sekitar 62,99%. Sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu sekitar 42,80%. Sektor lainnya yang cukup banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan dan jasa yaitu sekitar 14,60% dan pengiriman Pembantu 30%. (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, 2020)

Tabel 1. Luas Panen Padi Sawah Tahun 2018-2019 di Provinsi Jawa Barat

Kabupaten/Kota	Luas Panen Tanaman Padi (Ha)	
	2018	2019
Kota Depok	63	85
Kota Cimahi	125	71
Kota Cirebon	258	231
Kota Bekasi	272	518
Kota Bogor	21	62
Kota Bandung	1.822	1.215
Kota Sukabumi	2.633	2.391
Kota Banjar	5.544	5.055
Kota Tasikmalaya	9.107	7.231
Pangandaran	36.246	29.859
Bandung Barat	32.183	29.184
Purwakarta	33.381	26.453
Kuningan	54.300	44.201
Ciamis	53.557	51.209
Cirebon	93.978	87.701
Bogor	61.829	54.988
Bekasi	104.231	97.749
Sumedang	59.367	56.439
Bandung	55.234	56.310
Majalengka	89.930	94.996
Tasikmalaya	87.205	83.365
Subang	173.635	156.299
Karawang	201.233	185.807
Cianjur	119.861	117.909
Sukabumi	99.604	93.378
Indramayu	236.054	215.731
Garut	80.052	80.398
Provinsi Jawa Barat	1.691.725	1.578.836

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2020

Berdasarkan Tabel 1. di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 dan 2019, luas panen padi sawah terbesar di Jawa Barat berada di Kabupaten Indramayu dengan luas sebesar 236.054 ha untuk tahun 2018 dan 215.731 ha untuk tahun 2019. Luas panen padi sawah terkecil berada di Kota Bogor yaitu pada tahun 2018 serta tahun 2019 dengan masing-masing luas panen berturut-turut 21 ha dan 62 ha. Sementara Kabupaten Cianjur menjadi daerah memiliki luas panen terbesar keempat di Jawa Barat dengan luas panen padi sawah 119.861 ha pada tahun 2018 dan 117.909 ha pada tahun 2019.

Tabel 2. Produksi Padi Setara Beras Pada Tahun 2018 dan 2019 di Provinsi Jawa Barat

Kabupaten/Kota	Produksi Padi Setara Beras Menurut Kabupaten/Kota (Ton)			
	Produksi Padi (Ton GKG)		Produksi Padi Setara Beras	
	2018	2019	2018	2019
Kota Bogor	99	304	58	175
Kota Cimahi	644	407	370	234
Kota Depok	388	465	222	267
Kota Cirebon	1.289	1.091	741	627
Kota Bekasi	1.389	3.045	800	1.749
Kota Bandung	10.353	7.317	5.948	4.204
Kota Sukabumi	14.788	15.103	8.497	8.677
Kota Banjar	31.978	28.745	18.371	16.514
Kota Tasikmalaya	42.807	37.042	24.592	21.281
Purwakarta	180.864	143.820	103.906	82.626
Bandung Barat	172.990	158.988	99.383	91.340
Pangandaran	205.986	174.597	118.342	100.307
Kuningan	347.405	219.953	199.587	126.365
Ciamis	312.533	276.734	179.552	158.986
Sumedang	334.300	302.669	192.057	173.885
Bogor	356.680	307.861	204.916	176.868
Bandung	287.439	344.214	165.134	197.754
Tasikmalaya	510.748	441.242	293.429	253.497
Garut	449.030	449.395	257.971	258.181
Sukabumi	517.393	468.764	297.247	269.309
Cirebon	555.744	502.575	319.278	288.733
Bekasi	560.424	549.640	321.968	315.772
Majalengka	551.452	572.006	316.813	328.622
Cianjur	673.364	641.804	386.852	368.721
Subang	996.030	942.932	572.227	541.721
Karawang	1.135.385	1.117.814	652.285	642.192
Indramayu	1.408.207	1.376.430	809.052	790.769
Provinsi Jawa Barat	9.659.709	9.084.957	5.549.571	5.219.374

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2020

Berdasarkan Tabel 2 di atas, produksi padi sawah GKG dan produksi beras setara beras terbesar di Jawa Barat berada di Kabupaten Indramayu. Sedangkan produksi padi sawah di Kabupaten Cianjur pada tahun 2018-2019 berturut-turut sebanyak 673.364 ton GKG dan 641.804 ton GKG. Sedangkan produksi padi setara berasnya sebesar 386.852 ton pada tahun 2018 dan 368.721 ton pada tahun 2019. Hal ini menjadikan Kabupaten Cianjur sebagai produsen padi terbanyak keempat di Jawa Barat.

Desa Nanggalamekar merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Ciranjang. Desa ini terdiri dari tiga dusun dan tiga puluh delapan rukun tetangga. Jumlah penduduk di desa ini mencapai 10.258 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5.240 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 5.018 jiwa. Sebagian besar penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani padi. Hal ini didukung

oleh sebagian besar wilayah desanya yang merupakan areal sawah. Masyarakat di desa ini memiliki skala usaha yang berbeda, dimana menunjukkan besarnya luas lahan yang mereka kelola masing-masing.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Desa di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur

Desa	Padi Sawah		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Karangwangi	412,16	3.379,71	8,20
Gunungsari	299,00	2.297,22	7,68
Kertajaya	380,88	2.938,11	7,71
Sindangjaya	336,32	2.686,96	7,33
Sindangsari	290,24	2.206,98	7,60
Cibiuk	445,52	3.663,96	8,22
Mekargalih	373,74	2.902,09	7,76
Ciranjang	294,82	2.404,55	8,15
Nanggalamekar	886,92	6.615,54	7,45
Jumlah	3.719,00	28.986,82	7,79

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur, 2020

Berdasarkan Tabel 3 di atas, daerah yang memiliki luas panen terluas dan produksi terbesar di Kecamatan Ciranjang berada di Desa Nanggalamekar. Sedangkan produktivitas tertinggi berada di Desa Cibiuk. Desa Nanggalamekar memiliki luas panen sebesar 886,92 ha dan produksi padi sebesar 6.615,54 ton sedangkan produktivitas di Desa Nanggalamekar berada di urutan ke-dua terendah di Kecamatan Ciranjang setelah Desa Sindangjaya.

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan hal yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian. Dalam usahatani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan. Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi. Karena pada luas lahan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan ke hektar), dan menjadikan usaha tidak efisien. (Daniel, 2004).

Menurut Mubyarto (1990), luas areal/lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman tanaman pangan, luas areal/lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh oleh para petani. Jika luas areal/lahan meningkat, maka pendapatan petani juga akan

meningkat dan sebaliknya, jika luas areal/lahan yang digunakan sedikit, maka pendapatan yang diperoleh petani juga akan menurun karena tanaman pangan yang ditanam oleh petani menjadi berkurang. Jadi, hubungan antara luas areal/lahan dengan pendapatan petani padi mempunyai hubungan yang positif.

Sektor pertanian dijadikan sebagai salah satu sektor yang diharapkan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan merupakan tujuan dari setiap keluarga. Kesejahteraan dapat diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bisa hidup layak, sehat, dan produktif. Menurut Badan Pusat Statistik (2014) menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat menurut BPS dapat diamati dari berbagai aspek spesifik yang dapat dibagi menjadi tujuh indikator meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi/pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat pembangunan nasional. Tingkat kesejahteraan masyarakat ini mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga pada akhirnya keluarga tersebut mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk bisa meningkatkan kesejahteraan mereka. (Rosni, 2017)

Berdasarkan uraian di atas Desa Nanggalamekar merupakan daerah yang memiliki luas panen terbesar dan produksi terbanyak di Kecamatan Ciranjang, hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian di Desa Nanggalamekar untuk mengetahui bagaimana perbandingan tingkat kesejahteraan petani padi berdasarkan kelompok luas lahan yang dimiliki di Desa Nanggalamekar Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, identifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani padi sawah berdasarkan kelompok penguasaan lahan di Desa Nanggalamekar?
2. Apakah ada perbedaan tingkat kesejahteraan petani padi berdasarkan kelompok penguasaan lahan di Desa Nanggalamekar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat kesejahteraan petani padi berdasarkan kelompok penguasaan lahan di Desa Nanggalamekar
2. Perbedaan tingkat kesejahteraan petani padi berdasarkan kelompok penguasaan lahan di Desa Nanggalamekar

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan menambah wawasan pengetahuan mengenai topik yang diteliti.
2. Bagi petani yang menjadi responden, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi tingkat kesejahteraan mereka dari usahatani padi berdasarkan kelompok penguasaan lahan
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu informasi yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam mempertimbangkan penetapan kebijakan dalam mensejahterakan petani.
4. Bagi peneliti lain, sebagai tambahan informasi maupun sebagai bahan acuan berkaitan dengan tingkat kesejahteraan berdasarkan kelompok penguasaan lahan terhadap tingkat kesejahteraan.